

## **BANYU ATIRODRA: TRANSFORMASI AIR DALAM WUJUD TARI KEKEBYARAN**

**Kadek Putra Dharma Gunawan<sup>1</sup>, Sulistyani<sup>2</sup>, I Wayan Adi Gunarta<sup>3</sup>**

**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar**  
[putradharmagunawan@gmail.com](mailto:putradharmagunawan@gmail.com)

### **Abstrak**

Tari Banyu Atirodra adalah tarian yang mengambil sumber kreatif dari peristiwa budaya *Siat Yeh* yang terdapat di Banjar Teba, Desa Adat Jimbaran, Kabupaten Badung. *Siat Yeh* dapat dibagi menjadi dua kata, *siat* berarti perang dan *yeh* berarti air. Jadi *Siat Yeh* adalah perang yang menggunakan air sebagai media senjatanya. Dalam penciptaan Tari Banyu Atirodra ini pencipta menjadikan penggunaan air dalam tradisi ini sebagai modal dasar dan pemantik ide koreografi. *Banyu* berarti air dan *Atirodra* berarti dahsyat, sehingga *Banyu Atirodra* adalah kedahsyatan air yang mampu memberikan kesejahteraan sekaligus mendatangkan mara bahaya bagi manusia. Pada proses penciptaannya, pencipta bekerja sama dengan Yayasan Bumi Bajra Sandhi dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dengan mengambil bentuk pembelajaran studi/proyek independen. Penciptaan Tari Banyu Atirodra menggunakan metode penciptaan Angripta Sasolahan (menciptakan tari-tarian) oleh I Kt. Suteja dalam buku *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Di dalam buku ini dijelaskan lima tahapan penciptaan antara lain *ngarencana* (merencanakan), *nuasen* (prosesi persembahyangan), *makalin* (improvisasi), *nelesin* (pembentukan) dan *ngebah* (pementasan perdana). Tari Banyu Atirodra merupakan tari putra halus (*kekebyaran*) yang dibawakan secara kelompok dengan struktur tarinya terdiri dari empat bagian yang berdurasi 11 menit. Musik tarinya menggunakan komponen-komponen Gamelan Gong Kebyar seperti *gong*, *klenong*, *kajar*, *kecek*, *kendang* dan *suling*. Menggunakan tata rias minimalis (natural) dengan tata busana bermuansa putih yang terdiri dari celana panjang putih, sabuk (*stagen*) putih, *don girang* dan *kancut* (*lelancingan*) putih. Pencipta berharap nilai-nilai yang terkandung dalam garapan ini dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam penggunaan air yang sangat krusial bagi kehidupan.

**Kata kunci:** *Siat Yeh*, *Air*, *Kekebyaran*.

### ***BANYU ATIRODRA: TRANSFORMATION THE MEANING OF WATER IN THE FORM OF KEKEBYARAN DANCE***

Banyu Atirodra Dance is a dance that takes creative sources from the *Siat Yeh* cultural event in Banjar Teba, Jimbaran, Badung Regency. *Siat Yeh* can be divided into two words, *siat* means war and *yeh* means water. So *Siat Yeh* is a war that uses water as its weapon. In the creation of the Banyu Atirodra Dance, the creator made the use of water in this tradition as the basic capital and the trigger for choreographic ideas. *Banyu* means water and *Atirodra* means terrible, so Banyu Atirodra is the awesomeness of water that is able to provide prosperity as well as bring harm to humans. In the process of its creation, the creators collaborated with the Bumi Bajra Sandhi Foundation in the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka program by taking the form of independent study/project learning. The creation of Banyu Atirodra Dance uses the method of creating *Angripta Sasolahan* (creating dances) by I Kt. Suteja in the book *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. This book describes the five stages of creation, including *ngarencana* (planning), *nuasen* (prayer procession), *makalin* (improvisation), *nelesin* (formation) and *ngebah* (premier performance). The Banyu Atirodra dance is a subtle male dance (*kekebyaran*) performed in groups with the dance structure consisting of four parts that last 11 minutes. The dance music uses Gamelan Gong Kebyar components such as *gong*, *klenong*, *kajar*, *kecek*, *kendang* and flutes. Using minimalist (natural) make-up with white nuances, consisting of white trousers, white belt (*stagen*), *don girang* and white *kancut* (*lelancingan*). The creator hopes that the values contained in this work can be implemented in social life, especially in the use of water which is very crucial for life.

**Keywords:** *Siat Yeh*, *Water*, *Kekebyaran*

## PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) adalah sebuah kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. MBKM merupakan cara pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta proses kegiatan belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Adapun program utama dari kebijakan MBKM adalah memberikan kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, diantaranya melakukan magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar disatuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/ proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan (sumber: <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id> diakses pada Minggu, 2 Januari 2022). Salah satu perguruan tinggi yang menjalankan kebijakan MBKM ini adalah Institut Seni Indonesia Denpasar. Saat ini yang pencipta ketahui, Institut Seni Indonesia Denpasar bekerja sama dengan beberapa mitra kerja yang berasal dari berbagai kalangan baik dari komunitas, sanggar, individu, maupun yayasan. Adapun salah satu mitra kerja yang bekerja sama dengan Insititut Seni Indonesia Denpasar adalah Yayasan Bumi Bajra Sandhi.

Yayasan Bumi Bajra Sandhi adalah salah satu yayasan yang bergerak khususnya dibidang seni baik dari seni musik, seni tari hingga seni sastra. Yayasan ini bermula dari aktivitas kegiatan keluarga yang dipelopori oleh Ida Wayan Oka Granoka. Yayasan Bumi Bajra Sandhi merupakan generasi emas dari Maha Bajra Sandhi. Maha Bajra Sandhi memiliki paham idealis yang sangat tinggi dan tentunya sakral sehingga tidak sembarang orang bisa bergabung di dalamnya. Karena kesakralannya Maha Bajra Sandhi selama pementasannya dilakukan dengan tulus ikhlas (*ngayah*) sehingga untuk menggerakkan kreativitas serta perekonomian Sanggar, maka dibentuklah sebuah yayasan yang bernama Yayasan Bumi Bajra Sandhi. Yayasan ini memakai tiga kurikulum antara lain musik, linguistik, dan mistik. Yayasan ini juga memegang tiga kerangka dasar di dalamnya seperti *Adicita* (ide/tataran konsep), *Adistana* (pelebagaan/laboratorium), *Dharma Artha Kama* (penggerak yayasan). Dari ketiga kerangka tersebut ditemukan pula tiga konsep yakni Desa, Kota, Negari yang masih digunakan hingga saat ini (wawancara Ida Ayu Wayan Arya Satyani, S.Sn., M.Sn pada Kamis/21/10/2021).

Dalam menempuh kebijakan MBKM ini, pencipta sebagai mahasiswa memilih program studi/proyek independen yang bermitra kerja dengan Yayasan Bumi Bajra Sandhi. Program studi/proyek independen menjadikan pencipta yang kreatif dengan melakukan eksplorasi gagasan serta mewujudkan garapan kreatif inovatif berbasis riset dan pengembangan sekaligus didesiminasi pada suatu kegiatan tertentu. Pemilihan yayasan ini dikarenakan pencipta mengagumi sosok Ida Ayu Wayan Arya Satyani, S.Sn., M.Sn yang juga merupakan Dosen di Prodi Tari. Pencipta ingin mengetahui bagaimana proses kreatif yang dilakukan oleh Yayasan Bumi Bajra Sandhi dalam penciptaan suatu garapan tari. Pencipta juga mengetahui bahwa Yayasan Bumi Bajra Sandhi pernah menciptakan sebuah tari kreasi *kekebyaran* berjudul Misra, yang memiliki ciri khas yang berbeda dari tari kreasi *kekebyaran* lainnya. Tentu hal tersebut membuat pencipta yang sama-sama mengangkat tari kreasi *kekebyaran* memilih Yayasan Bumi Bajra Sandhi sebagai mitra kerjanya. Pencipta berharap dengan memilih Yayasan Bumi Bajra Sandhi sebagai mitra kerja dapat menambah pengalaman serta wawasan dalam berkarya yang dapat pencipta gunakan dimasa mendatang. Dalam program ini pencipta membuat sebuah garapan tari *kekebyaran* yang berjudul Tari Banyu Atirodra.

Tari Banyu Atirodra adalah sebuah tari kreasi baru dengan sumber inspirasi dari Tradisi *Siat Yeh* yang terdapat di Banjar Teba, Desa Adat Jimbaran, Kabupaten Badung. Pada tahun 2019, pencipta menyaksikan tradisi ini secara langsung yang dilaksanakan oleh pemuda-pemudi desa tersebut. Peristiwa budaya *Siat Yeh* dilaksanakan setiap *Ngembak Geni* (sehari setelah hari raya *Nyepi*) yang bertempat di depan Banjar Teba, Jimbaran, Badung. Masyarakat percaya tradisi ini sebagai salah satu cara untuk menyucikan diri yang menggunakan air sebagai medianya. Sebagai seorang koreografer tari, pencipta terkesan menyaksikan efek air ang muncul dalam tradisi *Siat Yeh* tersebut. *Siat Yeh* dalam pelaksanaanya menggunakan dua sumber mata air yang berbeda yakni air yang berasal dari Pantai Suwung (timur) dan

Pantai Segara (barat). Dahulu di Jimbaran hanya terdapat dua sumber mata pencaharian, yakni menjadi nelayan di pantai barat dan menjadi petani garam di pantai timur. Sebelum adanya kemajuan pariwisata di Bali Selatan, kedua sumber mata air ini bertemu dan membentuk air pasang di kawasan Lobok (sekarang tepatnya di Hotel Intercontinental) dan masyarakat melakukan *penglukatan* (penyucian diri) disana. Namun saat ini kedua sumber mata air ini tidak bisa bertemu, sehingga, masyarakat melakukan cara konvensional yakni *mendak tirtha* (menjemput air) dari masing-masing kedua sumber mata air tersebut dan dikumpulkan menjadi satu disatu wadah.

*Siat Yeh* dapat dibagi menjadi dua kata, yakni *siat* berarti perang dan *yeh* berarti air. Jadi *Siat Yeh* adalah perang yang menggunakan air sebagai media senjatanya. Mendengar kata perang pasti selalu berkonotasi negatif yang artinya membawa senjata (tombak, pistol, benda tajam, dll.) yang digunakan sebagai media perlawanan, namun tidak dengan tradisi ini yang justru menggunakan air sebagai senjatanya. Berangkat dari hal tersebut, pencipta sungguh tergetar hatinya oleh keunikan Tradisi *Siat Yeh* ini yang menyebabkan ingin membuat sebuah garapan tari kreasi baru yang memiliki sumber kreatif dari Tradisi *Siat Yeh*.

Dalam penciptaan Tari Banyu Atirodra ini pencipta menjadikan penggunaan media air dalam tradisi *Siat Yeh* ini sebagai modal dasar dan pemantik ide koreografi. Dengan konsep garapan *kekebyaran*, pencipta akan memasukan gerak-gerak *kekebyaran* (gerak-gerak dinamis) ke dalam garapan ini untuk menampilkan suasana kegembiraan dari Tradisi *Siat Yeh*. Pencipta memvisualkan air tersebut dengan *kancut* (*lelancingan*) sehingga dapat menggambarkan efek air yang dilempar oleh pemuda-pemudi tersebut. Dengan cara seperti ini, pencipta berharap mampu melahirkan sebuah garapan tari kreasi baru yang sumber inspirasinya dari Tradisi *Siat Yeh*. Selain itu, ditampilkan pula gerak-gerak simbol air yang digunakan oleh pencipta untuk mempertegas wujud air yang diambil.

Tari Banyu Atirodra adalah tari dengan wujud *kekebyaran* putra halus. Hal ini tentu memiliki alasan bagi pencipta sendiri. Selama perjalanan hidupnya, pencipta sendiri belajar untuk menentukan kelemahan dan kelebihan bakat yang dimilikinya. Pencipta mulai menyadari bahwa kelebihan yang dimilikinya adalah menarik sebuah tarian putra halus. Terkait hal tersebut, maka pencipta membuat garapan yang disesuaikan dengan karakter diri pencipta. Hal ini sangat penting terkait penjiwaan yang akan dituangkan ke dalam garapan tersebut. Dalam penuangan gerak Tari Banyu Atirodra, pencipta menggunakan gerak-gerak putra halus sesuai karakter pencipta. Gerak-gerak putra halus yang dimaksud adalah gerak-gerak yang diadopsi dari Tari Kebyar Duduk. Dengan demikian garapan ini memiliki karakter yang bertujuan untuk membedakannya dengan garapan lainnya. Dengan penuangan gerak ini, pencipta berharap garapan yang digarap dapat sesuai dengan karakter dan pengalaman estetis yang dimiliki.

Dimasa sekarang, banyak anak-anak muda lebih cenderung menyukai kesenian yang berbau modern (non tradisional) seperti *K-POP*, *modern dance* (*fire dance*, *cabaret*, *ballerina*, *copa cobana*, dll), bahkan menari kekinian seperti yang terdapat di dalam sebuah aplikasi komersial *Tiktok* saat ini. Hal ini terjadi semata-mata ingin menunjukkan kesan modern dalam ekspresi karya seninya. Banyak anak muda menganggap garapan yang memiliki sumber kreatif peristiwa budaya adalah hal kuno bagi mereka. Tentu pencipta sangat menyayangkan hal tersebut, pencipta mengetahui itu adalah hak bagi mereka, namun jika terus dibiarkan maka kekayaan-kekayaan budaya yang dimiliki oleh kita pelan-pelan akan hilang. Dari peristiwa tersebut pencipta termotivasi mengangkat tradisi *Siat Yeh* sebagai sumber kreatif dalam penciptaan karya. Disisi lain tradisi ini masih belum banyak yang mengetahui sehingga pencipta berpikir perlu untuk mengenalkan tradisi ini ke masyarakat umum. Selain itu tradisi *Siat Yeh* sempat terhenti pada tahun 1983 dan dilaksanakan kembali pada tahun 2018 yang artinya tradisi ini hampir punah namun berhasil dilakukan kembali oleh masyarakat desa setempat.

Belakangan ini fenomena/isu di masyarakat mengenai penggunaan air bersih belakangan ini perlu diperhatikan. Sebagai contoh limbah hasil produksi jika tidak diolah dengan baik atau dibuang sembarangan juga dapat mencemari lingkungan, yang menyebabkan kualitas air bersih menurun. Padahal sebagai makhluk hidup, air adalah salah satu komponen penting yang perlu kita jaga untuk melangsungkan kehidupan. Oleh karena itu terdapat pepatah yang mengatakan “air merupakan sumber kehidupan” yang artinya tidak dapat

pungkiri bahwa kehidupan seluruh makhluk hidup di bumi ini sangat tergantung dengan air. Dengan adanya Tari Banyu Atirodra, pencipta berharap Tradisi *Siat Yeh* ini semakin diketahui oleh masyarakat luas dan tentunya tetap ajeg sehingga keberadaan tradisi ini dapat terjaga kelestariannya. Selain itu pencipta berharap nilai-nilai yang terkandung dalam garapan ini dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam penggunaan air yang sangat krusial bagi kehidupan manusia dan alam (lingkungan).

Tujuan yang ingin dicapai dalam garapan ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum yakni, untuk membuka wawasan lebih luas lagi tentang penciptaan tari khususnya tari kreasi baru *kekebyaran*, untuk melestarikan tradisi *Siat Yeh* ini dengan mengetahui wujud air yang terkandung di dalamnya sehingga masyarakat dapat menjaga kelestarian tradisi ini, di samping itu juga berfungsi untuk menambah pengalaman pencipta dalam berkarya khususnya berkarya bersama Yayasan Bumi Bajra Sandhi serta menumbuhkembangkan daya kreatifitas pencipta dalam olah seni tari dengan menampilkan ide-ide baru. Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai yaitu, untuk menempuh mata kuliah Tugas Akhir Semester VII Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, untuk mengetahui dan membuka kemungkinan baru bersama Yayasan Bumi Bajra Sandhi dalam berkeaktivitas, untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman selama melakukan proses di Yayasan Bumi Bajra Sandhi dalam menciptakan suatu garapan tari *kekebyaran*.

Selain memiliki tujuan, terdapat juga beberapa manfaat antara lain, dapat dijadikan inspirasi dan pedoman bagi generasi muda dalam mengembangkan idenya ke dalam sebuah garapan tari, sehingga mampu menghadirkan garapan yang berkualitas, dapat dijadikan referensi untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam wujud air yang dijadikan ide dalam sebuah garapan, dapat memberikan pemahaman mengenai intisari dari sebuah esensi air ke dalam bentuk tari kreasi baru dan dapat memberikan motivasi kepada seniman dalam menggarap tari, agar dapat menggali ide lebih dalam lagi sehingga tidak menghasilkan garapan yang naratif.

## METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan suatu garapan seni, di dalamnya terdapat cara atau tahapan yang biasanya digunakan oleh seorang pencipta untuk menghasilkan garapan yang baik. Proses yang dilalui tentu memerlukan waktu yang cukup panjang demi hasil garapan yang memuaskan. Pencipta dimasa perkuliahannya telah mempelajari beberapa metode-metode suatu penciptaan yang pencipta dapatkan pada semester VII dalam mata kuliah metodologi penciptaan. Metode menurut pencipta adalah suatu tata cara yang sistematis dalam melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Metode-metode tersebut berisikan tahapan atau langkah-langkah sebuah proses penciptaan yang ditawarkan para ahli dibidangnya. Dalam proses penciptaan Tari Banyu Atirodra, pencipta menggunakan metode penciptaan *Angripta Sasolahan* (menciptakan tari-tarian).

*Angripta Sasolahan* adalah metode yang dikemukakan oleh I Kt. Suteja dalam bukunya yang berjudul *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Buku ini berisikan proses kreatif penciptaan seniman Bali yang pencipta jadikan pijakan atau pedoman dalam berkarya. Metode penciptaan yang ditawarkan terdapat lima tahapan penting yaitu *ngarencana* (tahap awal yakni merencanakan segala kebutuhan dalam pementasan), *nuasen* (tahapan persiapan secara bathin dengan melakukan persembahyangan), *makalin* (tahapan improvisasi guna mendapatkan material yang dibutuhkan), *Nelesin* (tahapan pembentukan dari apa yang telah didapatkan dalam proses *makalin*), dan *ngebah* (pementasan perdana secara utuh) (Suteja, 2018: 93-122).

Pencipta menggunakan metode ini dikarenakan pencipta sendiri memiliki pengalaman empiris saat mendukung kakak tingkat Program Studi Tari ISI Denpasar dalam mata kuliah koreografi karya akhir, yang tahapan-tahapannya mendekati tahapan yang ditawarkan dalam buku ini. Pencipta merasa metode ini relevan dan memberi langkah sistematis dalam proses penciptaan Tari Banyu Atirodra. Manfaat yang pencipta dapatkan dari metode penciptaan ini yaitu, mempermudah pencipta dalam proses menggarap tari, mulai dari menemukan ide, kesiapan secara bathin, hingga menemukan inspirasi gerak. Secara terperinci uraian dari tahapan penciptaan Tari Banyu Atirodra sebagai berikut.

## PROSES PERWUJUDAN

### 1. *Ngarencana*

*Ngarencana* ialah tahapan paling awal yang dilakukan oleh pencipta untuk memulai proses penggarapan. Pencipta mengartikan *ngarencana* adalah kegiatan merencanakan akan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pementasan nanti. Diawali dengan memilih sumber kreatif, setelah pencipta mendapatkan sumber kreatif pencipta melakukan riset untuk mendapatkan sebuah ide garapan. Keunikan sumber kreatif yang ada dalam peristiwa budaya *Siat Yeh*, pencipta jadikan sebagai ide garapan. Setelah mendapatkan ide garapan, pencipta kemudian merumuskan konsep garapan, adapun konsep garapan yang dimaksud yaitu konsep gerak, konsep musik, tata rias, tata busana, alur dramatik, hingga tempat pertunjukan. Pada tahap ini pencipta juga melakukan pemilihan penari, *gerong* dan komposer (penggarap musik). Pemilihan penari, *gerong* dan komposer merupakan salah satu tahapan penting yang dilakukan pencipta untuk menyesuaikan karya yang digarap. Agar pencipta tidak lupa akan *deadline*, pencipta dalam tahap ini juga melakukan pembuatan jadwal/*timeline* yang dijadikan pengingat waktu oleh pencipta agar karya yang digarap sesuai dengan target yang diinginkan. Pencipta melakukan proses *ngarencana* ini dengan matang sehingga proses penggarapan kedepannya dapat berjalan dengan lancar.

### 2. *Nuasen*

*Nuasen* adalah kegiatan yang dilakukan terkait kesiapan spiritual lahir bathin kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon kesuksesan dan keselamatan baik dari proses latihan hingga pementasan. *Nuasen* adalah tahapan yang dilakukan setelah merancang konsep (*ngarencana*) yang melibatkan seluruh anggota atau bagian dari penciptaan Tari Banyu Atirodra. Dimulai dari penari, penabuh, hingga *stage crew* melakukan persembahyangan bersama di Pura Padma Nareswari Insititut Seni Indonesia Denpasar. Dalam pelaksanaannya pencipta memilih hari baik (menurut agama Hindu seperti sasih Purnama dan Tilem) tepatnya pada tanggal 4 Desember 2021. Setelah menyelesaikan tahapan *nuasen*, pencipta bersama pendukung melakukan diskusi bersama untuk menyampaikan segala hal yang telah dilakukan ditahap *ngarencana* agar pendukung (penari dan penabuh) dapat mengerti dan memahami konsep penciptaan Tari Banyu Atirodra. Setelah melakukan diskusi bersama pencipta memberikan gambaran gerak dan aksesoris musik yang ingin digarap agar pendukung (penari dan penabuh) dapat memahami keinginan pencipta. Tentu ini sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman.

### 3. *Makalin*

*Makalin* adalah tahapan yang dilakukan untuk memilih bahan-bahan ciptaan dengan cara eksplorasi dan improvisasi yang menghasilkan gerakan, musik, hingga pemilihan tata rias dan busana yang nantinya digunakan dalam penciptaan. Pencipta melakukan eksplorasi gerak bersama pendukung tari untuk mendapatkan motif-motif gerak dan pose yang nantinya akan menjadi ciri khas atau karakter Tari Banyu Atirodra. Tentu eksplorasi ini berpijak pada sumber kreatif (peristiwa budaya *Siat Yeh*), ide kreatif (media air) dan konsep *kekebyaran* yang menjadi parameter. Dalam eksplorasi pencipta bersama penari melakukan percobaan-percobaan (eksperimen) untuk mendapatkan gerak yang terinspirasi dari tari *kekebyaran* seperti Tari Kebyar Duduk, Tari Terunajaya, Tari Oleg Tamulilingan, selain itu melakukan melakukan eksplorasi gerak yang terinspirasi dari Tari Legong Keraton.

Proses *makalin* ini dilakukan secara bertahap, dalam tahapan pertama melakukan improvisasi untuk menemukan pola-pola gerak (*kekebyaran*) yang lincah, cepat dan dinamis. Setelah itu pencipta melakukan eksplorasi penggunaan *kancut* (*lelancingan*) sebagai visualisasi air. Selain melakukan eksplorasi *kancut* (*lelancingan*), pencipta juga melakukan proses pembentukan sikap (tubuh) penari, sikap kepala (termasuk mimik wajah/ekspresi), dan sikap tangan dan kaki dengan berpijak pada gerak pakem tradisi Bali (*tandang, tangkis, tangkep*). Dalam proses ini pencipta juga ingat tentang konsep tubuh yang digunakan di Bali yakni konsep *Tri Angga* yang membagi tubuh menjadi tiga bagian yakni tubuh bagian atas, tubuh bagian tengah, dan tubuh bagian bawah. Pencipta mengingat betul akan saran salah satu dosen di Program Studi Tari, yakni

I Wayan Dibia yang mengatakan bahwa “jika ingin membuat garapan yang ingin dipentaskan di tempat suci, maka perhatikan konsep *Tri Angga*, tidak mungkin tubuh bagian bawah (kaki) berada diatas dan begitu pula sebaliknya”. Berdasarkan pernyataan tersebut pencipta dalam proses penggarapan ini melakukan eksplorasi-improvisasi dengan memperhatikan prinsip *Tri Angga*.

Setelah mendapatkan motif gerak, maka motif-motif tersebut digabungkan agar menjadi sebuah rangkaian gerak yang indah. Selanjutnya, setelah memiliki pola-pola gerak, pencipta melakukan eksplorasi bersama komposer untuk memadukan gerak dengan musik agar sesuai dengan aksan yang diinginkan. Memadukan gerak dengan musik dapat dikatakan proses *ngadungin* yang dilakukan pencipta agar gerak, *gerong*, dan musik pengiringnya dapat saling berkaitan menjadi kesatuan yang saling mendukung.

#### 4. *Nelesin*

Untuk mewujudkan garapan Tari Banyu Atirodra secara utuh, maka pencipta selanjutnya melakukan tahap *nelesin*. *Nelesin* atau dapat dikatakan sebagai tahap pembentukan adalah tahapan yang dilakukan untuk menyusun rangkaian pola-pola gerak agar selaras dengan musik tarinya dengan cara menyusun alur pertunjukan agar memiliki dinamika. Pencipta pada tahap ini melakukan tahap pembentukan dengan cara memasukan rangkaian gerak dengan struktur yang digunakan. Pada tahap *nelesin* ini pencipta menyusun struktur garapan secara bertahap dari bagian I, II, III, dan IV. Setelah struktur garapan terbentuk secara utuh pencipta melakukan evaluasi dan bila ada bagian yang kurang pas akan diadakan revisi. Hal ini tentu sangat penting karena pencipta menghindari garapan yang berbentuk naratif. Pencipta bersama pendukung serta komposer saling berkomunikasi untuk mendapatkan rasa kesatuan (*matching*) agar proses ini dapat terbentuk menjadi sebuah garapan tari yang estetik (keindahan). Setelah terbentuk maka penari dan penabuh melakukan proses latihan untuk mencari detail-detail gerak, sikap tubuh, ekspresi hingga mencari kedalamaman rasa musiknya agar persiapan menuju tahapan akhir lebih matang.

#### 5. *Ngebah*

Dalam proses penciptaan Tari Banyu Atirodra, *ngebah* merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan. *Ngebah* adalah pementasan perdana yang dilakukan pencipta untuk mempertunjukan garapan tari yang telah diciptakan. Pada tahap ini, pencipta melakukan *ngebah* pada tanggal 6 Januari 2022 bertempat di Studio Reneng lantai II, ISI Denpasar. Adapun tujuannya agar pencipta mengetahui kekurangan yang ada dalam garapan ini. Pencipta mengetahui garapan yang diciptakan pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat dijadikan bahan evaluasi untuk penyempurnaan garapan. Selain itu *ngebah* juga penting sebagai proses simulasi agar pencipta dapat mengetahui wujud garapan secara menyeluruh beserta elemen-elemen artistiknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Garapan

Wujud garapan adalah kesimpulan dari bentuk dan struktur yang saling berkaitan menjadi satu kesatuan yang mengandung makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta. Selain bobot, isi, dan penampilan, wujud juga menjadi elemen dasar dalam garapan seni yang dapat dilihat secara kasat mata. Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara konkrit (dapat dipresepsikan dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit (yang abstrak) yang hanya bisa dibandingkan (Djelantik, 2004:1). Tari Banyu Atirodra adalah sebuah tarian kreasi *kekebyaran* yang terinspirasi dari peristiwa budaya *Siat Yeh* dengan mengambil air sebagai pemantik idenya. Dikemas dengan pola-pola gerak tari *kekebyaran* dan latar suasana diambil dari *sesanghyangan* menyebabkan tarian ini berbeda dengan tari *kekebyaran* lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *kekebyaran* adalah kata kebyar yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an yang memiliki arti bergemerlapan, bersinar-sinar (Sulistiyowati, 2005: 227). Selain itu pencipta menemukan pengertian *kekebyaran* lainnya yang bersumber dari buku *Seni Kekebyaran* yang ditulis oleh I Wayan Dibia yang mengatakan bahwa *kekebyaran* itu berasal dari kata

kebyar yang berarti letupan atau sinar memancar dengan tiba-tiba sehingga dapat membuat kita terkejut. Seni kebyar pada awalnya lahir sebagai sebuah ekspresi musikal berupa *tetabuhan* dengan bunyi keras yang datang secara tiba-tiba, menggelegar dan meledak-ledak (Dibia, 2008: 6). Berdasarkan kutipan tersebut Pencipta memiliki pemahaman bahwa *kekebyaran* jika divisualkan dalam gerak tari menghasilkan gerak cepat, tangguh, dinamis, dan lincah serta jika divisualkan dalam irama musik menghasilkan suara-suara yang gaduh serta memberi efek kejut bagi pendengarnya. Dengan demikian pencipta memiliki pemahaman *kekebyaran* tersebut yang dijadikan konsep gerak dan musik dalam proses penciptaan Tari Banyu Atirodra.

*Banyu Atirodra* bersumber dari bahasa sansekerta yang dapat dibedakan menjadi dua kata yakni *Banyu* dan *Atirodra*. *Banyu* berarti air dan *Atirodra* berarti dahsyat, sehingga *Banyu Atirodra* berarti kedahsyatan air yang mampu memberikan kesejahteraan sekaligus mendatangkan bahaya bagi umat manusia dan alam. Pemilihan kedua kata tersebut dikarenakan kata *Banyu* dan *Atirodra* masing-masing memiliki arti yang dapat diimplementasikan dalam wujud penciptaan garapan ini.

### **Tema**

Tema yang digunakan dalam Tari Banyu Atirodra adalah kesejahteraan-religius. Tema ini mencerminkan pelaksanaan peristiwa budaya *Siat Yeh* terkait kepercayaan masyarakat terhadap unsur air sebagai sumber kehidupan manusia. Masyarakat sangat menghormati air hingga dijadikan media penyucian diri yang mendatangkan kesejahteraan. Selain itu, tema kesejahteraan-religius juga dikaitkan dengan tujuan digarapnya karya ini. Pencipta berharap Tari Banyu Atirodra dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat, dapat dipentaskan di tempat suci (*ngayah*) sehingga masyarakat sadar akan pentingnya air bagi seluruh komponen di bumi ini.

### **Bentuk Pertunjukan**

Tari Banyu Atirodra berbentuk tari kelompok yang menggunakan enam orang penari laki-laki. Penggunaan enam orang penari laki-laki disesuaikan dengan kebutuhan koreografi yang ingin digarap. Pencipta memilih penari yang menurut pencipta bisa menarik *kekebyaran* dengan *abah/sikap* tari putra halus. Selain itu, bentuk pemanggungan yang digunakan dalam pertunjukan ini dilakukan di beberapa tempat. Pencipta menyajikan garapannya secara *virtual* melalui proses *editing* yang menggunakan beberapa lokasi pementasan. Walaupun dilakukan di beberapa tempat, Tari Banyu Atirodra tetap ditampilkan secara utuh sesuai dengan struktur yang disajikan. Penggunaan lokasi yang berbeda-beda berfungsi untuk menegaskan visualisasi air yang digunakan serta dapat menambah nilai estetika dalam garapan yang disajikan. Adapun lokasi yang digunakan sebagai tempat pementasan yaitu Pura Pucak Sari Bukit Bitera (Gianyar) dan *Tukad Cepung Waterfall* (Bangli). Lokasi ini digunakan untuk kebutuhan koreografi yang memerlukan visualisasi air serta memiliki permukaan datar.

### **Analisis Struktur**

Adapun struktur yang dimaksud adalah susunan bagian-bagian yang membentuk suatu tarian. Secara terstruktur Tari Banyu Atirodra dibagi menjadi empat bagian yaitu bagian I, II, III, IV secara abstrak agar menghindari garapan yang bersifat naratif. Berikut adalah uraian dari keempat bagian tersebut.

- a. Bagian I: Menggambarkan kondisi air yang tenang, yang juga didalamnya membentuk sebuah pusaran air yang berputar dan memvisualkan sifat air yakni mengalir dari dataran tinggi menuju dataran rendah. Selain itu pencipta juga memvisualkan *kancut (lelancingan)* dengan sumber dari kosa kata mengenai air di Bali seperti *ngericik, ngebyor, ngerimis, dan ngempias*. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana tenang.



**Gambar 1.** *Shoot* Bagian I di Tukad Cepung Waterfall dengan gerakan *Ngeliak-liuk Nyiur* (Dokumentasi Pribadi, 2022)

- b. Bagian II: Menggambarkan kondisi air yang bercipratan dengan memvisualkan kancut sebagai air. Di samping itu pula terdapat pengolahan kancut seperti suara ombak di laut dan penggambaran dua karakter yang diambil dari sumber kreatif *Siat Yeh* yang airnya merupakan gabungan dari dua sumber mata air yang berbeda. Karakter yang digambarkan adalah karakter keras dari gulungan ombak besar dan ketenangan dari air laut yang memiliki volume ombak kecil. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana tegang.
- c. Bagian III: Menggambarkan penggabungan dua karakter dari dua sumber mata air *Siat Yeh* dan juga membentuk gerakan ombak dengan menggunakan pengolahan tangan, kepala serta badan sebagai media visualnya. Disamping itu juga terdapat pose *agem* setiap penari yang berbeda seperti *ngelung kancut* dan *gegirang ngebatin kancut*, serta gerakan yang merupakan hasil eksplorasi pencipta bersama pendukung. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana tenang (damai).
- d. Bagian IV: Menggambarkan kedahsyatan air yang bisa membawa kesejahteraan sekaligus dapat membahayakan manusia dan spirit (kekuatan) air yang dipercaya oleh masyarakat dan juga menggambarkan kemarahan air yang tenang (tidak seperti elemen-elemen yang lain jika marah api akan meluap-luap maka elemen air tetap dengan ketenangannya). Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana tegang, marah, keagungan.



**Gambar 2.** *Shoot* Bagian II di lokasi Pura Pucak Sari Bukit Bitera dengan memvisualkan 2 sumber mata air yang bersumber dari Pantai Segara dan Pantai Suwung. (Dokumentasi Pribadi, 2022)

### Ragam gerak

Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya (Hawkins, terj Hadi, 2003: 3). Pada Tari Banyu Atirodra inspirasi gerakannya bersumber dari gerak-gerak tari *kekebyaran* dan tari

*legong*, seperti Tari Kebyar Duduk, Tari Terunajaya, Tari Oleg Tamulilingan, dan Tari Legong Keraton. Konsep gerakan pada garapan ini tentunya tetap mengacu pada pakem tari Bali, yaitu *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. Berawal dari pakem tari Bali ini pencipta mengembangkan dan memvariasikan gerak-gerak tersebut dan melahirkan gerak-gerak tari baru yang juga menjadi ciri khas/karakter Tari Banyu Atirodra. Adapun gerak-gerak baru Tari Banyu Atirodra yang merupakan hasil pengembangan yaitu *gegirang ngebitang kancut*, *ngeliak-ngeliuk nyiur*, *ngampias*, *ngetel*, *nyeret ombak*, *ngericik*, *ngaplak yeh*, *ngelung kancut*, *meuwadan kancut*, *mepiteh ngebah* dan *makecog nyiprat yeh*. Pencipta juga melakukan pengembangan koreografi kelompok dengan menggunakan pola gerak rampak, *broken* (pola gerak terpecah), *canon* (pola bergantian), *alternit* (irama sama dengan pola gerak yang berbeda) yang berfungsi untuk mengatur alur dramatik agar tidak monoton (Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto, 2014: 82-83).

### **Tata rias dan busana**

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1998:134). Tata rias Tari Banyu Atirodra menggunakan jenis tata rias minimalis (*soft*) yang berfungsi untuk menonjolkan wajah asli penari. Tata rias wajah yang digunakan oleh keenam penari adalah rias yang natural. Pemilihan jenis tata rias tersebut sesuai dengan konsep garapan yang menggambarkan keberadaan air yang suci dan bersih (alami).



**Gambar 3.** *Tata rias* Tari Banyu Atirodra

(Dokumentasi: Rian Prayana, 2022)

Tari Banyu Atirodra juga ditegaskan melalui kostum tari yang didesain secara khusus dan klasik serta bernuansa Bali, dengan tetap berpijak pada elemen kostum Tari Kebyar Duduk (*kekebyaran*). Warna putih adalah warna yang digunakan pencipta dalam pemilihan warna kostum yang ingin digunakan. Pemilihan warna putih didasarkan atas pertimbangan bahwa sejatinya air itu tidak memiliki warna, bau dan rasa (netral), maka dari itu pencipta memilih warna putih karena warna putih sendiri adalah warna dasar yang netral disamping itu pula putih juga melambangkan kesucian yang mana dikaitkan dengan tema yang digunakan yakni kesejahteraan-religius. Adapun kostum Tari Banyu Atirodra antara lain celana panjang putih, *sabuk (stagen)* putih, *don girang* dan *kancut (lelancingan)* putih.

### **Musik iringan**

Musik iringan adalah salah satu sarana penting dalam sebuah garapan tari. Musik dapat dikatakan sebagai pengiring dan pengikat tari. Musik dan tari harus saling melengkapi satu sama lain, agar garapan yang disajikan dapat terlihat total dan maksimal. Musik iringan dapat memperkuat kesan dari gerak, memperkuat suasana, serta memberikan aksentuasi beserta ritme dalam sebuah garapan tari. Iringan yang

digunakan dalam garapan Tari Banyu Atirodra adalah beberapa instrumen gamelan Gong Kebyar, yang juga dilengkapi dengan olah vokal dari penari dan gerong sebagai pelengkap di beberapa bagian garapan. Instrumen gamelan Gong Kebyar yang digunakan adalah gong, klenong, kajar, kendang dan suling. Penggunaan instrumen-instrumen tersebut dikarenakan pengalaman empiris yang dialami pencipta dimasa kecil. Pencipta lahir di keluarga seni khususnya seni karawitan dan seni tari, sehingga dari kecil sudah terbiasa latihan dengan diiringi musik gamelan tersebut secara langsung. Selain itu, penggunaan instrumen-instrumen tersebut agar garapan ini menjadi lebih fleksibel. Dulu pencipta pernah merasakan hal yang kurang mengenakan saat melakukan ngayah di Pura, yaitu batal untuk ngayah dikarenakan sekaa gamelan saat itu belum mengetahui musik tariannya/belum mendapatkan melodi tariannya. Teringat jelas saat itu pencipta menarikan Tari Terunajaya, dengan kejadian tersebut pencipta berpikir untuk kedepannya menciptakan sebuah garapan yang bersifat fleksibel dengan menggunakan beberapa instrumen sederhana dengan jumlah total penabuh adalah 4 orang dan gerong sebanyak 2 orang.

### **Analisis Estetika dan Simbol**

Estetika adalah salah satu cabang yang membahas tentang keindahan. Ilmu estetika adalah salah suatu ilmu yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik 1999:7). Dalam sebuah estetika karya tari estetika dapat dilihat dari desain koreografi, pola lantai, tata rias dan busana, serta penyajian yang ditata secara artistik agar menjadi satu garapan yang utuh dan layak disajikan dihadapan khalayak umum. Adapun unsur-unsur estetika menurut A.A.M.Djelantik dalam buku Estetika Sebuah Pengantar (1999:15) yang dimaksud yaitu wujud, bobot, dan penampilan.

#### **a. Wujud**

Wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara konkret berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkret atau abstrak yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Pada garapan Tari Banyu Atirodra, pencipta menggunakan gerak-gerak pengolahan tubuh dan pengolahan *kamen kancut (lelancingan)* yang digunakan memberikan kesan keindahan dan keunikan yang menjadikan ciri khas pada garapan ini. Tarian ini juga merupakan tari yang berbentuk kelompok dengan menggunakan 6 orang penari laki-laki dengan wujud kreasi *kekebyaran*. Tari ini terdiri dari empat bagian yaitu bagian I, bagian II, bagian III, bagian IV dengan durasi garapan 11 menit.

#### **b. Bobot**

Bobot dari suatu garapan seni yang dimaksud yakni isi atau makna dari apa yang disajikan pada pengamat. Adapun tiga aspek bobot yaitu: suasana, gagasan, pesan. Pada Tari Banyu Atirodra ini memiliki ketiga bobot tersebut, seperti:

- a. Suasana: dalam garapan ini, yakni pencipta menampilkan suasana penuh dengan suka cita yang diharapkan dapat membuat setiap penonton akan memiliki suasana hati yang gembira.
- b. Gagasan: dalam garapan ini, yakni pencipta ingin melakukan penghormatan kepada air sebagai sumber kehidupan, karena air merupakan peranan penting bagi seluruh komponen yang ada di bumi.
- c. Pesan: dalam garapan ini, yakni ingin menyampaikan bahwa pentingnya untuk tidak membuang-buang air sekaligus menghargai air sebagai komponen krusial yang bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup. Sebagai contohnya penghormatan terhadap air yang dilakukan di Banjar Teba, Desa Adat Jimbaran yakni Tradisi *Siat Yeh* yang harus kita jaga dan wariskan kepada generasi muda agar tidak punah serta melakukan pemuliaan terhadap air serta menjaga sumber mata air untuk keberlangsungan hidup.

#### d. Penampilan

Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Pada garapan Tari Banyu Atirodra mengambil sumber kreatif dari Tradisi *Siat Yeh* dan memiliki ide garapan esensi air, sehingga terbentuk sebuah garapan kreasi *kekebyaran* yang dapat diterima oleh semua pengamat seni. Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Untuk penampilan kesenian ada beberapa unsur yang berperan seperti:

- a. Bakat atau *talent*, dalam hal ini pencipta memilih para penari dalam garapan ini memiliki kemampuan dalam menarikan tari putra halus, karena dalam konsep garapan ini pencipta berkeinginan untuk menciptakan tari kreasi *kekebyaran* berkarakter putra halus dengan konsep *kekebyaran*.
- b. Keterampilan atau *skill* dalam hal ini pencipta harus memiliki keterampilan di dalam berproses agar mampu menciptakan sebuah garapan baru dan memiliki ciri khas yang pencipta inginkan.
- c. Sarana atau media yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk mewujudkan garapan tari. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan dalam garapan ini yaitu lokasi *shoot* video, panggung, tata busana, *camera*, *mic*, *computer pc*, alat perekam, dan *tripod*.

Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek, fungsi suatu simbol adalah memimpin pemahaman subjek kepada objek (Ida Bagus Gde Yudha Triguna, 2000: 7). Berdasarkan pengertian tersebut pencipta memvisualkan ide air dengan pengolahan gerak pada pemakaian *kancut (lelancingan)*. *Kancut (lelancingan)* dieksplorasi sehingga menghasilkan gerak-gerak yang menjadi identitas/karakter dalam garapan ini. Adapun gerak-gerak tersebut adalah *gegirang ngebatin kancut* yang menyimbolkan suasana kebahagiaan masyarakat Br. Teba Desa Adat Jimbaran dalam melaksanakan tradisi *Siat Yeh, ngeliak-ngeliuk nyiur* yang menyimbolkan tentang salah satu sifat air yakni mengalir dari dataran tinggi (pegunungan) ke dataran rendah (sawah, sungai, danau) untuk memberikan sumber kehidupan bagi makhluk hidup, *nyeret ombak* yang menyimbolkan gulungan ombak yang sedang menuju bibir pantai.

Selain pengolahan gerak, penggunaan tata busana juga memiliki makna yakni menggunakan tata busana yang bernuansa putih. Pemilihan warna putih didasarkan atas pertimbangan bahwa sejatinya air itu tidak memiliki warna, bau dan rasa (netral), maka dari itu pencipta memilih warna putih karena warna putih sendiri adalah warna dasar yang netral. Disamping itu, putih juga melambangkan kesucian yang dikaitkan dengan tema yang digunakan yakni kesejahteraan-religius. Pencipta juga menggunakan *don girang* untuk menambah nilai estetika. Penggunaan *don girang* dikarenakan *don girang* merupakan medium taksu (kemampuan penari mencapai sublimasi) yang berfungsi sebagai penetralisir penari setelah melakukan pementasan (penjelasan Cokorda Sawitri pada 18/01/2022)

#### SIMPULAN

Dalam kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pencipta memilih kegiatan studi/proyek independen sebagai bentuk pembelajaran semester VII. Studi/proyek independen yang pencipta pilih bekerja sama dengan mitra kerja Yayasan Bumi Bajra Sandhi yang bekerja sama menciptakan sebuah garapan tari yang berjudul Tari Banyu Atirodra. Tari Banyu Atirodra adalah sebuah tari putra halus (*kekebyaran*) yang mengambil sumber kreatif dari peristiwa budaya *Siat Yeh*. Peristiwa budaya *Siat Yeh* adalah sebuah prosesi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Jimbaran untuk menyucikan diri

dengan menggunakan media air. Air inilah yang menjadi ide/pemantik dasar pencipta untuk menggarap garapan Tari Banyu Atirodra.

Tari Banyu Atirodra dibawakan secara kelompok dengan menggunakan 6 orang penari putra, 4 penabuh dan 2 gerong. Menggunakan metode penciptaan Angripta Sasolahan (menciptakan tari-tarian) oleh I Kt. Suteja dalam buku *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Di dalam buku ini dijelaskan lima tahapan penciptaan antara lain *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin* dan *ngebah*. Pencipta menggunakan Struktur tarinya terdiri dari empat bagian yang berdurasi 10 menit. Selanjutnya untuk musik tarinya menggunakan komponen-komponen Gamelan Gong Kebyar seperti *gong*, *klenong*, *kajar*, *kecek*, *kendang* dan *suling*. Musik dalam garapan ini juga dipadukan dengan pengolahan vokal baik dari penari maupun *gerong*. Tari ini di dalamnya terdapat unsur-unsur estetika yang terdapat dalam buku *Estetika Sebuah Pengantar* oleh A.A.M.Djelantik yang terdiri dari wujud (wujud tari kreasi *kekebyaran* berbentuk kelompok dengan pengolahan gerak *kamen kancut (lelancingan)* yang terdiri dari empat bagian yaitu bagian I, II, III, dan IV), bobot (melakukan penghormatan kepada air sebagai sumber kehidupan sehingga dapat menyadarkan manusia mengenai pentingnya untuk tidak membuang-buang air sekaligus menghargai air sebagai komponen krusial yang bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup), dan penampilan (pemilihan penari, keterampilan/*skill* dan sarana/prasarana).

Tari Banyu Atirodra menggunakan tata rias minimalis (natural) dengan tata busana bernuansa putih yang terdiri dari celana panjang putih, *sabuk (stagen)* putih, *don girang* dan *kancut (lelancingan)* putih. Dengan adanya Tari Banyu Atirodra, pencipta berharap Tradisi *Siat Yeh* ini semakin diketahui oleh masyarakat luas dan pencipta berharap nilai-nilai yang terkandung dalam garapan ini dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam penggunaan air yang sangat krusial bagi kehidupan manusia dan alam (lingkungan)

## DAFTAR RUJUKAN

### A. Sumber Pustaka

- Alma, M. Hawkins, 1990, *Mencipta Lewat Tari terjemahan oleh Y. Sumanoyo Hadi*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan, 2008, *Seni Kekebyaran*, Bali Mangsi Foundation, Denpasar
- Djelantik, A.A.M, 2004, *Estetika Sebuah Pengantar*, STSI Denpasar, Denpasar.
- Emoto, Masaru, 2006, *The True Power of Water*, MQ Publishing, Bandung
- Gunarta, I Wayan Adi dan Ida Ayu Wayan Arya Satyani, 2020, "Tari Ghora Manggala: Transformasi Makna Ngerebeg Dalam Bentuk Karya Tari" dalam Jurnal *Kalangwan*, UPT. Penerbit ISI Denpasar, Denpasar
- Sulistyowati, 2005, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, CV. Bhuana Raya, Jakarta
- Suteja, I Kt. 2018, *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*, Paramita, Denpasar.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, 2000, *Teori Tentang Simbol*, Widya Dharma, Jakarta
- Widyastuteningrum, Sri dan Dwi Wahyudiarto, 2014, *Pengantar Koreografi*, ISI Press Surakarta, Surakarta.

### B. Sumber Webtografi

<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id> (diakses pada 15/12/2021)

## DAFTAR INFORMAN

- Nama : I Gusti Made Rai Dirga  
Pekerjaan : Kelian dan Prajuru Desa Adat Jimbaran  
Keterangan : Informan Kunci Mengenai Asal-Usul Tradisi *Siat Yeh*
- Nama : Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA.  
Pekerjaan : Guru Besar Institut Seni Indonesia Denpasar  
Keterangan : Informan Tambahan Mengenai Seni *Kekebyaran*
- Nama : Ida Ayu Wayan Arya Satyani, S.Sn., M.Sn.  
Pekerjaan : Dosen Program Studi Tari ISI Denpasar  
Keterangan : Informan Tambahan Mengenai Yayasan Bumi Bajra Sandhi
- Nama : Cokorda Sawitri  
Pekerjaan : Aktivistis perempuan, penyair, seniman, dan budayawan  
Keterangan : Informan Tambahan Mengenai Air Sebagai Sumber Kehidupan
- Nama : Ida Made Adnya Gentorang  
Pekerjaan : Seniman  
Keterangan : Informan Tambahan Mengenai Yayasan Bumi Bajra Sandhi